

ABSTRAK

Studi Tentang Ukiran Pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang

Oleh: Putra Murdani/ 2014

Mimbar dan Maqsurah yang terdapat pada Masjid Bingkudu V Suku Canduang sebagai salah satu Masjid cagar budaya tertua di Minangkabau merupakan peninggalan abad ke-19. Berdasarkan pengamatan, Mimbar dan Maqsurah tersebut memiliki bentuk ukiran dengan tanda-tanda yang unik, seperti pahatan ukiran bentuk bendera Belanda, ukiran bentuk mahkota, ukiran bentuk bulan bintang, ukiran khaligrafi, dan beberapa pola ukiran tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah masjid Bingkudu V Suku Canduang, serta bagaimana arti dan makna ukiran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan bagaimana bentuk motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu V Suku Canduang, 2) menjelaskan arti motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu, 3) menjelaskan makna motif ukiran yang terdapat pada Mimbar dan Maqsurah Masjid Bingkudu.

Penelitian ini dilakukan di *Kanagarian* Canduang Koto Laweh, V Suku Bingkudu, Kabupaten Agam dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan metode pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan metode triangulasi data dengan teknik *snow balling*.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat tiga jenis bentuk (*sign*) ukiran pada Mimbar dan Maqsurah, yaitu: 1). bentuk ukiran dengan tanda khusus (bentuk bendera Belanda dan bentuk mahkota yang berarti kekuasaan dan menggambarkan bentuk pengaruh belanda, bentuk bulan bintang dan bentuk kubah bermakna tanda keagungan Tuhan, bentuk tulisan 'Muhammad' berarti sebagai lambang Nabi Muhammad SAW yang bermakna sebagai Rasul. 2). Bentuk ukiran khaligrafi dengan lafal "Lailahaillah Muhammadarrasulallah", bermakna sebagai kalimat Syahadat. 3). dan beberapa bentuk pola ukiran tradisional Minangkabau (motif ukiran *carano kanso*, ukiran *carano puti bunsu*. Carano bearti tanda penghormatan, dengan makna menghormati terhadap Alim Ulama ukiran *bungo* (keindahan dan perempuan yang bermakna bahwa adat Minangkabau dan Islam meninggikan martabat perempuan, ukiran *makan bajamba* (kerja sama), ukiran *cacak kuku* (anjuran berbuat baik), dan enam bentuk paduan transformasi pola dasar motif *kaluak paku* (agam) atau *aka sagagang* (Batu Sangkar) menunjukkan makna fungsi laki-laki di Minangkabau.